

TANTANGAN PENERAPAN NILAI PROFIL PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (*STUDY LITERATURE*)

Muhammad Jindar Thiyafy¹⁾, Aida Azizah²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Islam Sultan Agung Semarang

e-mail: jindaryafy@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the challenges and solutions in implementing Pancasila values through Indonesian language education in the Merdeka Curriculum. The method employed is a literature review of relevant sources. The findings indicate that Indonesian language education can serve as an effective medium for instilling Pancasila values such as mutual cooperation, justice, and unity through project-based and literacy-focused approaches. However, challenges such as limited teacher competencies, lack of creative teaching materials, and technological literacy remain significant barriers. The proposed solutions include continuous teacher training, development of teaching materials based on national values, and interactive media. These efforts aim to shape Pancasila Students who are critical thinkers, of strong character, and capable of facing the challenges of the modern era.

Keywords: *Indonesian Language Education, Pancasila Values, Merdeka Curriculum, Digital Literacy, Pancasila Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan solusi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap sumber-sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan melalui pendekatan berbasis proyek dan literasi. Namun, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya bahan ajar kreatif, dan literasi teknologi menjadi kendala utama. Solusi yang diusulkan oleh peneliti meliputi pelatihan guru berkelanjutan, pengembangan bahan ajar berbasis nilai kebangsaan, dan media interaktif. Upaya ini bertujuan membentuk Pelajar Pancasila yang kritis, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Indonesia, Nilai Pancasila, Kurikulum Merdeka, Literasi Digital, Pelajar Pancasila

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan atau pedoman sistematis yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Maryani & Sayekti, 2023). Sebagai bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan, kurikulum mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan pembelajaran, metode pengajaran, hingga evaluasi keberhasilan belajar siswa. Kurikulum tidak hanya menjadi panduan bagi guru dalam mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai acuan untuk membangun kompetensi siswa yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan global. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, kurikulum terus mengalami perubahan dan penyempurnaan untuk menjawab dinamika sosial, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi terbaru yang dihadirkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Lestari et al., 2023). Kurniawan *et al* (2024) juga menyebutkan kurikulum ini dirancang untuk

memberikan fleksibilitas dan kebebasan lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka berupaya membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan kolaboratif pada peserta didik. Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam konteks nyata. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengedepankan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter siswa yang berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

Fajar (2022) menyebutkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila merupakan landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi besar sebagai instrumen yang mendukung terwujudnya pembelajaran inklusif (Rosa et al., 2024). Konsep pembelajaran inklusif tidak hanya berfokus pada upaya memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua siswa tanpa terkecuali. Pembelajaran inklusif ini bertujuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dari segi ras, sosial, budaya, agama, maupun suku. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan rasa saling menghormati, sehingga konflik atau resistensi yang disebabkan oleh perbedaan identitas dapat diminimalisasi.

Nilai-nilai ini mencerminkan esensi dari identitas bangsa Indonesia sekaligus menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan global di era modern. Dalam pendidikan Bahasa Indonesia, nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada keterampilan berbahasa tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, baik melalui pemilihan teks yang kaya akan nilai budaya maupun melalui metode pembelajaran yang berbasis proyek dan diskusi.

Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memperkuat karakter peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai panduan untuk membentuk generasi yang kompetitif dan mampu beradaptasi dengan dinamika kompetensi global (Tamara et al., 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap beriman, bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global (Azizah et al., 2023).

Pembelajaran yang memuat nilai-nilai ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter yang relevan dengan kebutuhan dunia saat ini. Peserta didik yang dibekali dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memiliki potensi lebih besar untuk bersaing secara sehat di tingkat global, dengan tetap berpegang pada identitas kebangsaan mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini dalam setiap aspek pembelajaran menjadi langkah strategis yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dalam mendukung visi Kurikulum Merdeka dan membangun generasi penerus yang tangguh, inovatif, dan berkarakter.

Namun, implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya seperti dalam penelitian Nurkholida *et al* (2023) yang menunjukkan kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi ajar secara efektif. Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila serta perbedaan konteks sosial dan budaya di berbagai daerah menambah kompleksitas penerapannya. Kunaifi *et al.* (2024) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tantangan lain juga muncul dalam bentuk kesenjangan teknologi dan fasilitas pendidikan, terutama di wilayah terpencil, yang

menghambat proses pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai-nilai Pancasila secara optimal.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta menawarkan solusi strategis yang relevan dan berbasis ilmiah. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan yang lebih efektif dan inovatif untuk mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana pengembangan literasi, tetapi juga pembentukan karakter generasi bangsa yang berdaya saing global dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur Pancasila.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review, dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel, dan kebijakan pendidikan terkait. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan tersebut meliputi rendahnya pemahaman guru terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang mendukung, serta perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap nilai-nilai tersebut. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas kepada guru, tetapi tetap memerlukan pendekatan yang kreatif agar nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara efektif dan relevan dengan kehidupan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi mereka (Hattarina et al., 2022). Kurikulum ini secara resmi diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada Februari 2022 sebagai respons terhadap tantangan dunia pendidikan yang semakin dinamis dan beragam. Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah fokus pada materi esensial yang bertujuan untuk mengurangi beban pembelajaran yang terlalu padat sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep inti secara mendalam.

Selain itu, kurikulum ini mengusung pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru diberi fleksibilitas dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan konteks lokal, karakteristik siswa, dan sumber daya yang tersedia. Struktur kurikulumnya yang lebih sederhana dan fleksibel memungkinkan setiap satuan pendidikan untuk menyesuaikan implementasinya, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Lebih dari itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa, seperti penguatan nilai-nilai moral, kemandirian, dan kecakapan hidup.

Dalam Kurikulum Merdeka, Pelajar Pancasila merupakan profil yang menjadi tujuan utama dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa di Indonesia. Setiawan *et al* (2024) menyebutkan profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama, yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang mencakup penghayatan terhadap ajaran agama dan moralitas; (2) Berkebinekaan

global, yang menekankan sikap terbuka dan menghargai keragaman budaya, suku, dan agama; (3) Gotong royong, yang mengajarkan kerja sama, solidaritas, dan empati; (4) Mandiri, yang mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar dan menghadapi tantangan hidup; (5) Bernalar kritis, yang mendorong kemampuan berpikir logis, analitis, dan evaluatif; serta (6) Kreatif, yang menumbuhkan inovasi dan imajinasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian Khoirunnisa (2023) juga menyebutkan Pelajar Pancasila menjadi landasan filosofis yang menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, setiap pembelajaran, termasuk yang berbasis proyek, diarahkan untuk mendukung penguatan dimensi-dimensi ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya mencapai kompetensi akademik tetapi juga menjadi individu yang memiliki karakter kuat, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, dan siap menghadapi tantangan global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Bahasa Indonesia dalam pembelajaran formal diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat terkait dengan regulasi yang mengaturnya, yaitu penerapan kurikulum. Sejalan dengan penjelasan yang disampaikan pada latar belakang masalah, saat ini sistem pendidikan nasional tengah mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013, yang telah digunakan selama kurang lebih 11 tahun.

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI
1	Menyimak	Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan melalui percakapan, diskusi, atau media audio.
2	Membaca dan Memirsra	Melatih siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks tertulis serta media visual dan audiovisual.
3	Berbicara dan Mempresentasikan	Melatih siswa menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat secara lisan dengan percaya diri, jelas, dan efektif dalam berbagai situasi formal maupun informal.
4	Menulis	Membimbing siswa dalam menuangkan ide atau gagasan secara tertulis dengan menggunakan bahasa yang baik, logis, dan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih relevan dan kontekstual dibandingkan kurikulum sebelumnya. Jika sebelumnya hanya mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, maka Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dengan menambahkan keterampilan memirsra dan mempresentasikan. Keterampilan menyimak difokuskan pada pemahaman informasi melalui komunikasi sehari-hari dan media, membaca diperluas dengan memirsra untuk memahami media visual dan audiovisual, berbicara ditingkatkan menjadi kemampuan mempresentasikan ide dengan lebih percaya diri dan efektif, serta menulis diarahkan pada pengembangan kreativitas dan relevansi untuk berbagai konteks komunikasi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya membangun kemampuan literasi berbahasa dan berpikir, tetapi juga membentuk peserta didik sebagai komunikator yang percaya diri, pemikir kritis, kreatif, imajinatif, serta warga negara yang melek literasi digital dan informasi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia mendukung keberhasilan siswa dalam pendidikan dan dunia kerja sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era global.

FASE	TINGKAT PENDIDIKAN	DESKRIPSI FOKUS PEMBELAJARAN
FASE FONDASI (A)	PAUD	Pengenalan bahasa secara sederhana melalui kegiatan bermain, menyimak cerita, dan eksplorasi kosakata dasar.
FASE AWAL (B)	Kelas 1-2 SD	Pengembangan keterampilan dasar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sederhana untuk mengenal lingkungan sekitar.
FASE DASAR (C)	Kelas 3-4 SD	Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, menulis narasi, dan menyampaikan pendapat secara verbal.
FASE PENGEMBANGAN (D)	Kelas 5-6 SD	Penguatan keterampilan berbahasa melalui analisis teks, menyusun ide dalam tulisan, dan presentasi sederhana.
FASE MENENGAH (E)	Kelas 7-9 SMP	Pemahaman teks kompleks, argumentasi dalam tulisan, serta kemampuan presentasi terstruktur untuk berbagai audiens.
FASE LANJUTAN (F)	Kelas 10-12 SMA/SMK	Penguasaan literasi kritis, menulis teks formal dan kreatif, serta presentasi berbasis data atau media digital.

Dilihat dari fase-fase tersebut, dapat diperjelas bahwa Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara bertahap dan menyeluruh sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Setiap fase memiliki fokus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa pada tahap tertentu, mulai dari pengenalan dasar-dasar bahasa di PAUD hingga penguasaan literasi kritis, menulis teks formal dan kreatif, serta presentasi berbasis data atau media digital di tingkat SMA/SMK. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya memprioritaskan aspek akademik, tetapi juga keterampilan berkomunikasi yang relevan dengan dunia kerja dan perkembangan teknologi, yang semakin penting di era globalisasi. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berbahasa secara efektif, kreatif, dan kritis dalam berbagai konteks komunikasi.

2. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Bahasa Indonesia terhadap Pelajar Pancasila

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung terbentuknya profil Pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka (N.K. Widiastini et al., 2023). Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran yang berbasis teks dan konteks, siswa diajak untuk memahami, mengapresiasi, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam kegiatan membaca, siswa dapat dianalisis teks cerita rakyat atau pidato tokoh bangsa yang mengandung

nilai persatuan dan kebangsaan, yang kemudian didiskusikan bersama untuk menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Selain itu, pendidikan Bahasa Indonesia juga memfasilitasi siswa untuk menjadi komunikator yang baik, kritis, dan kreatif yang menjadi salah satu ciri dari Pelajar Pancasila. Dalam kegiatan berbicara dan mempresentasikan, siswa diajak untuk menyampaikan ide-ide yang menghargai keberagaman, berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, serta mencari solusi kreatif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun karakter yang inklusif dan berorientasi pada kepentingan bersama. Pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka, juga memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menumbuhkan semangat gotong royong, dan mempraktikkan pengambilan keputusan yang demokratis.

Implementasi pendidikan Bahasa Indonesia dalam membentuk Pelajar Pancasila juga terlihat pada upaya pengintegrasian literasi digital dan media dalam pembelajaran. Siswa diajarkan untuk bijak dalam mengelola informasi, berpikir kritis terhadap berita atau konten yang mereka temui, serta menggunakan media digital untuk menyuarakan gagasan yang positif dan membangun. Hal ini mendukung pembentukan warga negara yang bertanggung jawab secara digital, salah satu kompetensi yang sangat relevan di era global.

Meskipun pendidikan Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung terbentuknya Pelajar Pancasila, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Widhiastini *et al* (2023) menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan atau pelatihan yang memadai untuk mengaitkan materi bahasa dengan penguatan karakter, sehingga pembelajaran cenderung bersifat tekstual tanpa menggali dimensi moral dan kebangsaan.

Sejalan dengan itu, Ananta dan Bagus (2025) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala bagi sebagian besar guru, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam literasi teknologi. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan mengingat banyaknya bahan dan sumber ajar kreatif serta inovatif yang saat ini sebagian besar tersedia dalam bentuk aplikasi atau buku elektronik. Guru yang belum menguasai literasi digital cenderung kesulitan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, yang berpotensi menghambat penerapan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di abad 21. Selain itu, masih ada kendala dalam penyediaan sumber belajar yang relevan dan menarik bagi siswa, seperti teks atau media yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan kontekstual dan interaktif.

Tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian Wahid (2023) menunjukkan bahwa adanya kelas yang heterogen memungkinkan siswa memiliki latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, siswa dari daerah dengan akses pendidikan terbatas mungkin sulit memahami materi literasi digital yang menjadi salah satu fokus pembelajaran. Maula *et al* (2025) juga menambahkan kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau diskusi yang mengedepankan kerja sama dan toleransi sering kali menjadi hambatan dalam pembentukan karakter Pelajar Pancasila.

Di era digital tantangan lain muncul dari dominasi media sosial dan informasi yang tidak terfilter, yang memengaruhi pola pikir siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa sering kali lebih tertarik pada konten digital yang kurang mendidik dibandingkan teks

atau tugas yang memuat nilai-nilai Pancasila. Hal ini membutuhkan upaya ekstra dari guru untuk menyelaraskan pembelajaran dengan dunia digital yang relevan dengan siswa, sekaligus mengajarkan literasi kritis terhadap konten yang mereka konsumsi.

3. Upaya Mengatasi Tantangan Penerapan Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan Bahasa Indonesia untuk membentuk Pelajar Pancasila, terdapat langkah-langkah strategis yang dapat dipersiapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertama, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting. Happy *et al.* (2019) menyebutkan bahwa seorang guru yang profesional harus senantiasa mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana tantangan dan kebutuhan pembelajaran terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan pendekatan-pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran, baik melalui penggunaan teknologi, metode pembelajaran berbasis proyek, maupun pengintegrasian nilai-nilai karakter seperti yang ditekankan dalam pembentukan Pelajar Pancasila. Guru perlu dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Workshop, seminar, dan program pelatihan yang berfokus pada pengajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, serta literasi digital dapat membantu guru untuk lebih siap menghadapi kebutuhan pembelajaran modern.

Selain itu, pengembangan dan penyediaan bahan ajar yang relevan dan menarik juga harus menjadi prioritas. Buku teks, modul, dan media pembelajaran digital yang memuat konten berbasis nilai-nilai Pancasila perlu disusun dengan pendekatan kreatif dan interaktif. Hal ini agar siswa lebih tertarik untuk membaca daripada melihat konten yang tidak baik. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Mitha *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi kebosanan siswa. Media kreatif memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan media yang kreatif ini misalnya penggunaan cerita lokal yang mengandung nilai persatuan dan gotong royong, atau pemanfaatan video edukasi berbasis teknologi yang menarik bagi siswa, dapat menjadi cara efektif untuk membangun minat belajar sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa implementasi pendidikan Bahasa Indonesia untuk membentuk Pelajar Pancasila memerlukan upaya strategis yang melibatkan peningkatan kompetensi guru dan pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan relevan. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus terus mengembangkan profesionalismenya melalui pelatihan, penguasaan teknologi, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Selain itu, penyediaan bahan ajar yang menarik dan interaktif, seperti media kreatif berbasis nilai-nilai Pancasila, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara efektif, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang literat, kritis, dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

III. SIMPULAN

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam penerapan nilai-nilai

Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, persatuan, dan kemanusiaan dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek dan literasi memberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran. Namun, tantangan muncul dalam keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila serta kurangnya media pembelajaran yang relevan dan menarik. Literasi teknologi yang belum dikuasai sepenuhnya juga menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada pelatihan guru berkelanjutan dalam literasi digital dan pengajaran berbasis nilai Pancasila, serta penyediaan bahan ajar yang relevan dan kreatif, seperti modul berbasis nilai kebangsaan dan media interaktif. Pendekatan ini akan membantu membentuk generasi Pelajar Pancasila yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter dan kesiapan untuk menghadapi tantangan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribyan, A. N., & Setiawan, B. (2025). Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Azizah, I. P., Nadifha Nisrina Putri Ridwan, Rohayati, U., & Marini, A. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berupa Beriman Bertaqwa kepada Tuhan YME Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 9860(7), 839–852.
- Fitria, H., Kristiawan, M., Rahmat, N., Pendidikan, J. M., Palembang, K., Pendidikan, J. I., Bengkulu, U., Limun, K., Hulu, M. B., Bengkulu, K., Pendidikan, J. M., & Palembang, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14–25.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putr, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra) Volume, 1*, 181–192.
- Kuen, M. M., SAS, A., Kuen, F. A., & Guntur. (2021). Peningkatan *Skill* Guru SD Inpres Malino Melalui Pembelajaran Kreatif Berbasis Teknologi Komunikasi Multimedia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 5–9.
- Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12–25.
- Kurniawan, A. T., Anzelina, D., Maq, M. M., Wahyuni, L., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Anak SD dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 836–843. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1349>.
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era *Society* 5.0 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 736–746. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>.
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>.
- Maula, A. Q., Amelia, V., Mudoyip, F., & Zuhri, S. (2025). Pelaksanaan Evaluasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pelajaran Fiqih di MTSN 2 Kota Serang. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 100–110.
- N.K.Widiastini, I.M.Sutama, & I.N.Sudiana. (2023). Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesi*, 12(1).



- Nurkholidha, P., Khanza, R. P., Alyamar, U. U., & Mukhlis, M. (2023). Hambatan Guru Bahasa Indonesia SMAN 6 Pekanbaru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 54–63. <https://jtuahejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH>.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>.
- Setiawan, T. Y., Putri, T. A., Yolanda, S., Hasian, R., & Rita, P. (2024). Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE) Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)*, 2(1), 23–30.
- Sholihah, K., & Alya, L. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1678–1689.
- Tamara, F., Susanti, R., & Meilindas. (2023). Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Tunggal Ika di Sekolah Terhadap. *Jurnal Pengabdian West Science*, 02(07), 530–540.
- Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 605–612.